

“*PANOPTICON*” DI LIPONSOS KEPUTIH SURABAYA

(Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni)

SKRIPSI



Disusun oleh:

Dini Nurul Ilmiah

NIM: 071411431022

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Gasal 2017/2018

“*PANOPTICON*” DI LIPONSOS KEPUTIH SURABAYA

(Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni)

Dini Nurul Ilmiah

NIM : 071411431022

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email : dnurulilmiah@gmail.com

Semester Gasal 2017/2018

Abstrak

Foucault mengatakan, kekuasaan tersebar dimana mana dan ada di setiap relasi. Di lingkungan keluarga, sekolah, penjara, rumah sakit, dan sebagainya. Begitu juga dengan Liponsos sebagai *total institution* yang mengatur sedemikian rupa kehidupan penghuninya agar menjadi ‘normal’ dan tunduk pada aturan. Namun dalam kenyataannya, petugas Liponsos menggunakan mekanisme yang Foucault sebut sebagai mekanisme *panopticon* untuk melegitimasi kekuasaannya kepada penghuni.

Penelitian ini mencoba menggali tentang dua hal, yaitu mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih, dan resistensi yang dilakukan penghuni. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan secara *snowball* dan telah didapat 14 (empat belas informan), yaitu 9 (sembilan) penghuni dan 5 (lima) petugas. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif sebagai *volunteer* dan wawancara mendalam. Data peneliti olah dengan cara mentranskrip wawancara mendalam kemudian mengolahnya sebagai temuan dan diinterpretasi secara teoritik.

Mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih Surabaya berlangsung secara kompleks, antara lain melalui desain barak, ‘seni penyebaran’, melalui orang kepercayaan, CCTV, jaringan media komunikasi, dan menghafal kebiasaan penghuni. Keadaan seperti ini membuat penghuni kalah dalam hal *bargaining* dengan petugas. Di sinilah dominasi kuasa terjadi. Sedangkan perlawanan yang terjadi antara lain perlawanan terselubung hingga perlawanan secara terang-terangan –bahkan secara massal—. Perlawanan terselubung yang terjadi di Liponsos Keputih disebabkan adanya kekuasaan yang berlaku di dalamnya, serta adanya ancaman tertentu. Perlawanan terselubung justru dijadikan penghuni sebagai cara cepat menuju pembebasan. Sedangkan perlawanan terang-terangan

pernah dilakukan dengan cara perlawanan verbal, dan peristiwa 23 (dua puluh tiga) penghuni kabur bersama-sama dengan menjebol pintu barak.

Kata kunci: *panopticon*, dominasi kuasa, resistensi.

Abstract

Foucault says power is scattered wherever and in every relationship. In the family, school, prison, hospital, and so on. Likewise with Liponsos as a total institution that regulates in such a way the life of its inhabitants to be 'normal' and subject to the rules. In reality, however, the Liponsos officers used a mechanism that Foucault called a panopticon mechanism to legitimize its power to the inhabitants.

This research tries to explore two things, namely panopticon mechanism in Liponsos Keputih, and resistance made by residents. Researcher use qualitative method by using technique of determination of informant in snowball and has got fourteen informant, that is nine occupant and five officer. Data collection techniques that researchers use are participatory observations as volunteers and in-depth interviews. The researcher's data though by transcribing the in-depth interview then cultivate it as a finding and interpreted theoretically.

The panopticon mechanism in Liponsos Keputih Surabaya takes place in complex, among others through barrack design, 'art of spreading', through people of trust, CCTV, network of communication media, and memorizing occupant habits. This situation makes residents lose bargaining with officers. This is where the dominance of power takes place. While the resistance that occurs, among others, hidden resistance to the opposition openly - even in bulk -. The veiled resistance that occurred in the Liponsos Keputih was due to the prevailing power therein, as well as the existence of certain threats. The covert resistance is actually the inhabitant as a quicker way to liberation. While blatant opposition was once done by means of verbal resistance, and the events of twenty three occupants escaped together by breaking down barracks.

Keywords: panopticon, dominance of power, resistance.

A. Pendahuluan

Liponsos atau Lingkungan Pondok Sosial merupakan tempat untuk menampung dan memberdayakan masyarakat yang dianggap sebagai PMKS atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, yang dalam

hal ini disebut sebagai “penghuni Liponsos”. Namun di Liponsos Keputih Surabaya, para penghuni Liponsos disebut sebagai “klien”, karena menurut penuturan salah satu pendamping Liponsos, hal tersebut dianggap mampu membuat para PMKS lebih

merasa dihargai. Terdapat beberapa petugas di Liponsos Keputih, antara lain yang bertugas sebagai pendamping, keamanan, kebersihan, dan perawat.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Secara sederhana, masyarakat dikatakan sejahtera apabila kehidupannya dapat dikatakan layak, sedangkan seseorang atau kelompok yang hidupnya belum dikatakan “layak” dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, terlebih mereka yang kehadirannya dapat mengganggu berjalannya sebuah sistem.

Seperti yang tertulis dalam buku “Michel Foucault: Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh”, bahwa kuasa tidak lagi menyentuh tubuh secara keji dalam bentuk hukuman fisik, tapi kuasa

menyebar dalam “tubuh masyarakat” melalui “mekanisme disiplin”, melalui jaringan kuasa berupa penjara, sekolah, barak militer, rumah sakit, panti asuhan yatim-piatu dan sebagainya. Melalui jaringan ini, kuasa melakukan pemantauan, pencatatan, perawatan, pengawasan, pendisiplinan, pelatihan, penaklukan secara tersamar dan tidak kasat mata (*invisible*).¹

Liponsos Keputih memiliki lima barak untuk menampung penghuni, mulai dari barak A hingga barak E. Ketika memasuki barak, suasana yang terlihat adalah sel-sel dengan jeruji besi dan jendela panjang yang juga terbuat dari jeruji besi, serta terdapat kamar mandi yang berada di dalam sel. Sehari-hari sel selalu dalam keadaan terkunci dari luar, kecuali untuk jam makan, sel akan dibuka untuk petugas mendistribusikan makanan. Sel juga akan dibuka ketika kegiatan mengaji hari Jumat, dan sel akan

¹ Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, LKIS, Yogyakarta, 1997, hlm. vi.

dikunci kembali ketika para penghuni kembali ke sel.

Studi ini mengkaji tentang mekanisme *Panopticon* yang berlangsung di sebuah lembaga pemasyarakatan, yaitu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Liponsos Keputih Surabaya. *Panopticon* pada awalnya adalah konsep bangunan berbentuk mercusuar yang dirancang oleh filsuf Inggris Jeremy Bentham pada tahun 1785 untuk ditempatkan di lingkungan penjara. *Panopticon* dapat berbentuk menara pengawas di tengah-tengah bundaran bangunan penjara yang memungkinkan penjaga dapat melihat ke dalam semua sel penjara. Dalam kenyataannya, pejabat yang bersangkutan tak perlu selalu hadir; dengan adanya struktur itu saja sudah akan membatasi narapidana.²

Setting sosial penjara menjadi awal terbentuknya konsep *panopticon*, namun dalam penelitian ini, Liponsos menjadi setting sosial bagi penerapan

panopticon. Penjara sebagai *total institutions* mengatur narapidana untuk mengikuti norma yang berlaku di penjara. *Panopticon* yang ada membuat narapidana merasa dipantau agar disiplin dengan aturan-aturan yang ada sehingga tidak timbul kekacauan (*chaos*). Hal demikian membuat narapidana berada dalam posisi yang subordinat, dibawah kendali dan kuasa sipir penjara. Hal demikianlah yang menjadi latar belakang penelitian ini, *panopticon* di Liponsos Keputih Surabaya di era modern ini sudah tidak lagi berupa *panopticon* konvensional seperti yang dibangun oleh Bentham dan diteorikan oleh Foucault, namun berupa *panopticon* modern yaitu CCTV (*Closed Circuit Television*).

Petugas Liponsos merepresentasikan sebagai wakil Negara karena diberi wewenang untuk membina, mengatur dan mengawasi penghuni Liponsos. Namun realitas di lapangan yang terjadi adalah dalam hubungan antara petugas Liponsos Keputih dengan penghuni Liponsos

² Ritzer, *Edisi Ketujuh Teori Sosiologi Modern*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 585.

terdapat dominasi dalam relasi kuasa, sehingga beberapa penghuni Liponsos bersikap memberontak, meski ada juga penghuni yang patuh terhadap aturan yang ada.

Topik-topik penelitian bertepatan kekuasaan, keadilan sosial, dan yang mengarah pada isu-isu rakyat kecil jarang mendapat perhatian, dan jarang dilakukan di era berkembangnya isu-isu ekonomi. Peneliti mengambil topik ini dengan tujuan mengangkat kembali tenggelamnya perhatian untuk kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) seperti PMKS yang berada di Liponsos. Kelompok masyarakat seperti mereka dianggap publik dan pemerintah memperburuk citra Negara karena menunjukkan buruknya kesejahteraan sosial. Sehingga dibuatlah lembaga-lembaga pemyarakatan yang ditujukan untuk “menormalkan” para PMKS menjadi individu-individu yang diharapkan masyarakat.

B. Teori

Foucault tentang *Panopticon*

Panopticon yang terletak di bangunan penjara diinterpretasi oleh Paul Michel Foucault. Pemikir hebat dari Poitiers-Perancis ini menganggap bahwa bukan seperti kekuasaan monarki, kekuasaan *panopticon* memiliki dimensi yang berbeda. Setiap individu memiliki kuasa. Kuasa adalah hak setiap orang yang berhak memilikinya. Begitulah anggapan dasar Foucault.

Ia mengkritisi bangunan *Panopticon* yang pada mulanya seorang filsuf Inggris bernama Bentham mengajukan suatu model arsitektur yang terinspirasi dari kakaknya untuk pelaksanaan disiplin di lingkungan penjara yang dinamakan *panopticon*. Bangunan *panopticon* merupakan bangunan besar, berbentuk melingkar dengan banyak kamar di sepanjang tepi lingkarannya dan di tengah-tengahnya terdapat menara pengawas. Setiap kamar yang terdapat di sepanjang lingkaran tepi bangunan memiliki dua jendela, satu menghadap ke pusat menara yang

memungkinkan adanya pemantauan langsung dari menara dan satu lagi berfungsi sebagai ‘penerus’ cahaya dari sel yang satu ke sel yang lain.

Sedangkan untuk penerangan pada malam hari, lampu ditata sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi ganda, sebagai penerang bagi para tahanan, sekaligus memudahkan para pengawas melihat bayangan para tahanan di dalamnya. Bangunan penjara seperti ini memberi banyak kemudahan kepada para pengawas mengamati dari jauh segala gerak-gerik dan keanehan dalam ruang tahanan. Namun sebaliknya para tahanan tidak tahu dan tidak bisa melihat siapa yang sedang mengawasi mereka.³

Berbeda dengan penjara bawah tanah yang gelap dan tersembunyi, yang menyembunyikan individu yang dikurungnya. Model *panopticon* justru menggunakan teknik pencahayaan dan menempatkan individu pada posisi yang dapat dilihat setiap waktu dari menara

pengawas. Seluruh pemantauan yang mau dicapai melalui bangunan *panopticon* didasarkan pada teknik pengaturan cahaya secara geometris. Untuk memantau setiap individu dipakai teknik sinar balik yang berasal dari sel-sel mereka yang mengarah ke bangunan pusat, sehingga dari bayangan yang dibuat oleh sinar tersebut, pengawas dapat memantau individu.

Jadi bangunan *panopticon* seperti ini dimaksudkan untuk menempatkan ‘pengawas’ di menara pusat dan orang-orang yang diawasi (orang gila, orang sakit, terhukum, pekerja atau anak sekolah) pada sel-sel di sepanjang keliling bangunan. Melalui mekanisme *panopticon*, pengawas dapat secara terus menerus memantau individu-individu yang berada di dalam sel tanpa pernah dapat dilihat oleh mereka yang diawasi.⁴

Individu-individu penghuni sel-sel *panopticon* senantiasa dipantau tanpa pernah dapat

³ Damiannus J Hali, *Belajar dari Mekanisme Panoptikon*, Jurnal Hukum Pro Justitia, April 2006, Volume 24 No.2.

⁴ Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, LKIS, Yogyakarta, 1997, hlm. 108.

mengetahui siapa yang memantau. Mereka menjadi objek informasi dan tidak pernah menjadi subjek komunikasi. Di samping itu, karena setiap individu ditempatkan pada masing-masing sel, mereka tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi dengan pengawas dan dengan demikian segala bentuk penyelewengan dan kekacauan yang mungkin timbul di antara individu-individu dapat dicegah.

Dalam buku *Discipline and Punish*, Foucault menceritakan sejarah penghukuman sebelum mekanisme *panopticon* dilakukan. Foucault mencoba menganalisis strategi penghukuman yang terjadi pada paruh abad 18 dan 19. Pergeseran strategi menghukum ini tampak jelas ketika pada sejarahnya, tanggal 2 Maret 1757, Damiens (pembunuh Raja Louis XV meski gagal) menjalani ritual *amende honorable*.⁵

⁵ *amende honorable* adalah modus hukuman di Perancis yang mengharuskan pelaku, bertelanjang kaki dan dilucuti kemejanya, dan dibawa ke gereja dengan memegang obor lilin yang terbakar dengan berat dua pon dan seutas tali di lehernya yang

Sementara itu, tampak mengalami pergeseran hukuman ketika para pemuda dihukum dengan teknik baru dan aturan-aturan main baru seperti tampak dalam penjara *panopticon*. Damiens mengalami mengalami siksaan publik dan kekejaman fisik yang luar biasa kemudian bergeser ke bentuk hukuman dengan hanya melalui pengaturan waktu. Siksaan fisik yang kejam lalu dipertontonkan di depan publik dihapus dan maknanya pun mulai dilupakan orang. Sebagai gantinya, dirancang pola hukuman yang tidak lagi menyentuh tubuh atau fisik.⁶

Pengurangan kerasnya hukuman selama dua abad telah biasa ditangkap sebagai gejala bahwa hukuman tidak lagi kejam, tidak lagi menyakitkan, dan lebih

dipegang oleh algojo, tangan kanannya memegang pisau yang dengannya dia melakukan pembunuhan terhadap raja, dibakar dengan belerang, dan, di tempat-tempat yang dagingnya akan dirobek, dituangkan timah cair, minyak mendidih, resin terbakar, lilin dan belerang dicairkan dan kemudian tubuhnya ditarik dan dibagi empat kuda dan anggota badan dan tubuhnya dimakan api, dikurangi menjadi abu dan abunya dilempar ke angin.

⁶ Michel Foucault. *Discipline and Punish. The Birth of The Prison*. Transl. Alan Sheridan, London-Worcester: Billing & Sons, 1977

memperhatikan kemanusiaan. Namun menurut Foucault, yang terjadi di situ sebenarnya hanya perubahan sasaran. Bila hukuman tidak lagi menyentuh tubuh, lalu apa yang disentuh? Menurut Foucault, jawabannya amat jelas, yakni 'jiwa'.⁷

Kuasa tidak lagi menyentuh tubuh secara keji dalam bentuk hukuman fisik, tapi kuasa menyebar dalam "tubuh masyarakat" melalui "mekanisme disiplin", melalui jaringan kuasa berupa penjara, sekolah, barak militer, rumah sakit, panti asuhan yatim-piatu dan sebagainya. Melalui jaringan ini, kuasa melakukan pemantauan, pencatatan, perawatan, pengawasan, pendisiplinan, pelatihan dan penaklukan secara tersamar dan tidak kasat mata (*invisible*).⁸

Dari seluruh proses inilah, kita bisa mengenali karakter individu modern sekarang. Individu yang dalam segala aktivitasnya terus diawasi,

dipantau, dilatih, ditaklukan, dijadikan patuh dan berguna, lewat berbagai rezim pendisiplinan.

Gramsci tentang Hegemoni.

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. *Pertama*, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi bahkan penjara.

Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian, bahkan juga keluarga. Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil*

⁷ Sunu Hardiyanta. 1997. *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS. Hlm. vii

⁸ Ibid. Hlm. 26

society) melalui lembaga-lembaga masyarakat.

Scott tentang Resistensi

Dengan mengacu pada buku Scott yang berjudul *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, peneliti mengambil beberapa argument dan penjelasan penting Scott tentang resistensi. Buku Scott tersebut menceritakan tentang risetnya terhadap sikap para petani miskin di wilayah yang berbeda terhadap kekuasaan politis. Scott menemukan adanya ketaatan yang *artificial* (pura-pura) demi agenda terselubung dari pihak yang didominasi oleh penguasa kolonial. Scott menggambarkan bahwa terdapat kategori sikap politis yang disebut *public transcript* dan *hidden transcript*.

Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok

superdinarat terhadap mereka. Kedua kategori yang telah dijelaskan Scott, keduanya dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinarat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinarat.

Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas dari dua bentuk perlawanan di atas, Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat, antara lain, *pertama*, organik, sistematis dan kooperatif. *Kedua*, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. *Ketiga*, berkonsekuensi revolusioner. *Terakhir*, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.

Dengan demikian, aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk

rasa, mogok makan (dan lain-lain) merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap pihak superdinat. Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat *pertama*, tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual. *Kedua*, bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri. *Ketiga*, tidak berkonsekuensi revolusioner. *Terakhir*, lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.

Oleh karena itu, gejala-gejala kejahatan seperti: pencurian kecil-kecilan, hujatan, makian, bahkan pura-pura patuh (tetapi dibelakang membangkang) merupakan perwujudan dari perlawanan sembunyi-sembunyi.

C. Metode

Perspektif Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba memahami bekerjanya praktik pemantauan, pendisiplinan, pengawasan di sebuah *total institution*, yaitu Liponsos.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini – “*Panopticon*” di Liponsos Keputih Surabaya—sukar diukur dengan angka, berhubungan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial. Sehingga untuk ‘menelanjangi’ praktik bekerjanya kekuasaan, diperlukan prinsip-prinsip dan cara-cara kualitatif yang dapat menggali informasi dari informan secara mendalam.

Setting Sosial

Realitas yang terjadi di Liponsos Keputih Surabaya adalah bekerjanya praktik pemantauan, pengawasan, serta normalisasi kepada penghuni. Penghuni yang dalam kesehariannya menghabiskan waktunya di dalam barak, selalu dipantau untuk tidak berbuat anarkis dan tunduk pada aturan yang berlaku.

Namun adanya pemantauan yang cukup ketat justru mengukir sejarah perlawanan yang pernah terjadi di Liponsos Keputih, yaitu penghuni kabur menjebol atap kamar mandi. Peristiwa seperti ini

—kaburnya penghuni— adalah sama halnya dengan *voice and exit*.⁹

Teknik Penentuan Informan

Sebagai langkah awal, peneliti langsung “terjun” dan menjadi bagian dari Liponsos Keputih sebagai *volunteer* yang dapat menghabiskan waktu di Liponsos sambil melakukan observasi serta proses pengambilan data. Bahkan peneliti juga menginap di Liponsos Keputih Surabaya —tidur dan menghabiskan malam di dalam sel— untuk dapat benar-benar melakukan observasi sepenuhnya. Seiring berjalannya waktu, peneliti mendapatkan informan-informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian

ini yang telah peneliti dapat secara *snowball* (menggelinding).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan tidak bersifat kaku, tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. *Pertama*, peneliti melakukan observasi. Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan segala panca indera (melihat, mendengar, mencium dan sebagainya). Peneliti menggunakan observasi karena dengan cara observasi akan memungkinkan peneliti untuk melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya, sebagaimana subyek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya. Dalam definisinya, observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.

⁹ *Voice* (mengeluh atau berdebat) akan berujung pada tindakan *exit* (meninggalkan atau kabur) jika dengan cara *voice* keinginannya tidak dapat terpenuhi atau terpuaskan. Teori Exit dan Voice, yang dikembangkan oleh A. Hirschman (Jones, 1994), yang menyatakan bahwa kinerja Pelayanan Publik dapat ditingkatkan apabila ada mekanisme “Exit dan “Voice”. Mekanisme Exit berarti bahwa jika pelayanan publik tidak berkualitas maka klien harus memiliki kesempatan untuk memilih lembaga penyelenggara lainnya yang disukainya. Sedangkan mekanisme Voice berarti adanya kesempatan/jaminan mengungkapkan keberatan/ketidakpuasan atas layanan yang diberikan oleh lembaga pemberi Pelayanan Publik.

Kemudian *indepth interview* dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam mengungkap fokus penelitian. *Indepth interview* dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan suasana yang terjadi, serta mempertimbangkan kehadiran orang lain atau pihak lain agar lebih optimal.

Proses Analisis Data

Secara garis besar, peneliti menganalisis data dengan tiga tahap, yaitu *scalling measurement*, *empirical generalization* dan *logical induction*. Setelah peneliti menganggap data telah lengkap untuk menjawab fokus masalah penelitian, maka peneliti melakukan *scalling measurement*.

D. Hasil dan Pembahasan

Mekanisme *Panopticon* di Liponsos Keputih Surabaya

Desain barak di Liponsos Keputih menempatkan penghuni pada situasi ruang gerak yang dibatasi. Barak dibuat seperti sel dengan jeruji besi di sepanjang jendela dan pintu. Hal ini

memudahkan petugas memantau keadaan di dalam barak. Inilah yang Foucault namakan sebagai 'teknik pengurungan'. Para penghuni hanya boleh keluar sel pada waktu yang diperbolehkan, untuk mengaji dan pelatihan keterampilan misalnya. Setelahnya, penghuni diarahkan masuk ke dalam sel kembali.

Dulu, Liponsos menggunakan mekanisme pengurungan di dalam barak yang luas tanpa adanya skat. Para penghuni dijadikan satu di dalamnya dan dikurung dengan satu pintu gerbang bergembok. Namun ternyata cara demikian justru mempermudah komunikasi mereka dalam merencanakan sesuatu, salah satunya adalah perlawanan. Hingga pada 2014, desain barak Liponsos direnovasi total menjadi seperti saat ini. Barak-barak diberi skat dan disendirikan berdasarkan jenis penyimpangannya. Mereka dipisahkan dalam ruang yang jelas. Hal ini cukup memberikan efek yang besar. Dengan direnovasinya desain barak dari era sebelumnya, terbukti tindakan

anarkis penghuni mengalami perbaikan. Inilah yang Foucault katakan sebagai 'seni penyebaran'. Desain barak Liponsos Keputih yang luas pada tahun 2014 kemudian diskat ke dalam beberapa bagian barak untuk memudahkan pengawasan dan memecahkan komunikasi yang berbahaya.

Di Liponsos Keputih, barak A, B, dan C juga berlaku penyebaran individu yang dianggap menyimpang, melanggar, dan membahayakan. Penghuni yang berbuat demikian diisolasi dan disendirikan di dalam sel khusus yang para petugas menyebutnya sebagai 'penjara'. Hal demikian menunjukkan adanya sikap represif dan korektif bagi mereka yang membuat kekacauan di lingkungan barak. Sekaligus, hal ini menunjukkan adanya dominasi kuasa. Petugas sebagai penentu benar dan salah, menyimpang dan tidak. Petugas memiliki wewenang untuk menentukan seseorang dikatakan bersalah dan dihukum.

Di sinilah kuasa bermain, petugas dalam mengontrol penghuni hanya perlu membawa wibawanya untuk membuat penghuni tunduk dan disiplin. Penghuni yang berkeliaran setelah mengerjakan tugasnya di luar barak (mencuci misalnya), cukup diisyaratkan petugas dengan cara simbol-simbol, seperti gerakan yang mengisyaratkan mereka untuk diam dengan telunjuk diletakkan di mulut. Atau dengan cara gerakan mengibaskan tangan yang membuat penghuni otomatis mengerti bahwa ia harus masuk sel. Di sini lah, penghuni kalah dalam *bargaining*. Tak ada negosiasi yang dapat dilakukan selain tunduk pada aturan yang ada.

Bagi Foucault, pergeseran strategi menghukum dari hukuman fisik yang ditontonkan ke hukuman yang bersifat tidak lagi menyakitkan, menandakan tubuh tidak lagi disentuh sebagai sasaran penghukuman. Namun menurut Foucault, yang terjadi di situ sebenarnya hanya perubahan sasaran. Bila hukuman tak lagi menyentuh tubuh, lalu apa yang

disentuh? Menurut Foucault, jawabannya amat jelas, yakni 'jiwa'.¹⁰

Realitas yang terjadi di Liponsos Keputih dapat dikaitkan dengan pemikiran Foucault. Petugas Liponsos Keputih – terutama yang bertugas sebagai keamanan dengan performa gagah, tegas dan garang—memiliki wewenang untuk mengawasi dan mendisiplinkan penghuni. Dengan wewenang yang dibawa, petugas berhak berkeliling, memantau keadaan sel, memegang kunci sel, menegakkan disiplin untuk mengikuti kegiatan dan aturan yang ada.

Liponsos Keputih pada era sebelumnya, penghuni tak pernah tahu dan menyadari bahwa dirinya sedang diawasi oleh seseorang yang juga berada di dalam sel yang telah ditunjuk petugas sebagai orang kepercayaan. Orang tersebut 'merekam' segala sesuatu yang terjadi di dalam barak dan melaporkannya kepada petugas. Pemantauan jenis ini dapat

dikatakan cukup sukses. Karena dengan cara ini, petugas berhasil menggagalkan rencana perlawanan penghuni pada saat itu.

Liponsos pada era saat ini, dengan sistem pemantauan CCTV yang dipantau di pos keamanan membuat para penghuni selalu mawas diri jika ingin melakukan resistensi. Penghuni tak pernah tahu kapan CCTV tersebut benar-benar dinyalakan dan diawasi, serta kapan CCTV tersebut tidak sedang difungsikan. Tulisan 'area ini dilengkapi dengan CCTV' seakan mencoba mengingatkan bahwa mereka sedang diawasi oleh kamera perekam. Namun imbas dari semua itu, membuat penghuni selalu merasa was-was.

Inilah yang dapat dikatakan sebagai pengawasan yang tak terlihat (*invisible*). Petugas berhak mengetahui apapun yang ingin diketahui tentang para penghuni. Dengan mengetahui segala aktivitas penghuni, segala yang direncanakan penghuni, bahkan penyimpangan-penyimpangan penghuni, maka petugas dapat

¹⁰ Ibid, Hlm. 26.

menguasai para penghuni. Pengetahuan tentang para penghuni dipahami betul oleh para petugas. Menurut Foucault, antara pengetahuan dan kuasa justru terdapat relasi yang saling memperkembangkan. Tidak ada praktek pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Di sini, dapat dikatakan adanya ‘penaklukan’ dan pembentukan relasi kekuasaan antara penghuni dengan pihak Liponsos Keputih.

Bentuk-bentuk Resistensi Penghuni terhadap Praktik *Panopticon* di Liponsos Keputih

Perlawanan *artificial* yang dilakukan oleh penghuni sebenarnya dilakukan sebagai cara dirinya untuk segera bebas dari aturan dan dominasi yang ada di Liponsos Keputih Surabaya. Mereka adalah kelompok yang tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Perlawanan sejenis ini dilakukan oleh kelompok penghuni Liponsos yang tidak memiliki daya atau kekuatan. Sehingga ia

menggunakan cara untuk terlihat patuh, tak banyak memberontak, dan pendiam. Seperti penghuni dari jenis gelandangan dan pengemis yang tidak memiliki daya jika dibandingkan dengan penghuni jenis PSK dan waria. Orang-orang yang terdominasi justru mengembangkan teknik *low profile*. Ia tak menunjukkan keinginan untuk mengguguli atau merobohkan kekuasaan yang ada.

Banyak dari penghuni tidak berani melakukan perlawanan karena adanya ancaman bahwa proses pemulangan mereka akan dihambat jika mencoba memberontak. Sehingga sikap yang dipilih penghuni adalah tunduk pada aturan yang ada, meskipun dirinya tidak sepenuhnya menyetujui tentang segala hal yang diklaim dan dianggap benar oleh Liponsos Keputih Surabaya.

Dicakupnya penghuni tidak membuat penghuni sepenuhnya benar-benar menyadari dan menyetujui jika dirinya bersalah. Tetapi kesadaran

bahwa ada kekuatan di luar dirinya (kuasa dan wewenang) yang tidak memungkinkan dirinya untuk mempertahankan diri atau justru mengadakan perlawanan.

Dalam hal tersebut berlaku unsur hegemoni di dalamnya. Dominasi merupakan awal hegemoni, jika sudah melalui tahapan dominasi maka tahap berikutnya yaitu tinggal diarahkan dan tunduk pada kepemimpinan oleh kelas yang mendominasi.

Di Liponsos Keputih justru hegemoni 'seakan' berhasil merasuk ke dalam diri penghuni. Namun sebenarnya tak benar-benar berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perlawanan yang timbul dari penghuni Liponsos. Dominasi yang ada tak mampu membuat proses hegemoni berhasil di Liponsos Keputih. 'Orang kepercayaan' yang diharapkan dapat menjadi perangkat untuk menguatkan hegemoni justru memicu timbulnya perlawanan dari penghuni. Di Liponsos Keputih, perlawanan terselubung lebih cenderung dilakukan secara perseorangan (individual).

Perlakuan petugas yang agak diskriminatif terhadap penghuni juga memicu timbulnya perlawanan terselubung. Diberikannya kebebasan kepada penghuni tertentu (orang kepercayaan khususnya) dan tidak pada penghuni lainnya membuat penghuni merasakan adanya sikap diskriminatif yang dilakukan oleh petugas. Sehingga akibat yang ditimbulkan adalah adanya perlawanan terselubung dan perlawanan terang-terangan. Perlawanan terselubung berupa mengumpat ketika petugas tidak ada, mengumpat penghuni yang diperlakukan lebih baik oleh petugas, ataupun sekedar bercerita kepada peneliti maupun sesama penghuni.

Sedangkan perlawanan terang-terangan dilakukan oleh penghuni yang siap mengambil resiko. Sebagian dari mereka telah beberapa kali mencoba melakukan perlawanan verbal berupa menghujat, mengkritik, melontarkan protes, dan sebagainya. Namun perlawanan ekstrim yang mereka lakukan muncul ketika mereka

menyimpan ketidakpuasan pada titik klimaks. Setelah berulang kali menyampaikan keluhannya kepada petugas, dan tidak diberikannya kebebasan –bahkan kepercayaan— untuk sekedar keluar dari barak menghirup udara segar, membuat penghuni memutuskan untuk mengadakan perlawanan. Salah satunya yang belakangan ini terjadi adalah kaburnya dua puluh tiga penghuni secara bersama-sama yang dilakukan oleh PMKS jenis anjal. Selama ini anjal juga distigma lebih negatif –khususnya oleh petugas--daripada PMKS jenis lainnya.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mekanisme *panopticon* di Liponsos Keputih dilakukan secara kompleks. Informan yang berasal dari jenis PMKS belum sepenuhnya menyadari bahwa ada beberapa mekanisme pemantauan yang tidak diketahui dan tidak disadari, yaitu pemantauan melalui koordinasi *group WhatsApp*, strategi ‘mata-mata’ dan strategi menghafal kebiasaan

–khususnya penyimpangan— penghuni.

Sikap resisten yang kerap muncul dan terjadi secara terang-terangan di Liponsos Keputih adalah perlawanan verbal, berontak terhadap petugas dengan cara berteriak dari dalam sel, memaki petugas (bagi penghuni baru), serta kabur dari Liponsos. Sedangkan sikap resisten yang kerap terjadi –namun tak terlihat atau terselubung— adalah membicarakan petugas di belakang petugas, khususnya pada malam hari di dalam sel ketika hendak tidur, dan koordinasi untuk merencanakan upaya pemberontakan.

PMKS jenis anjal berusia dewasa lebih mendapat stigma dari para petugas justru memilih untuk mengaktualisasikan stigma tersebut dengan cara berbuat anarkis hingga menjebol pintu sel dan kabur bersama-sama dengan total 23 anjal di akhir tahun 2017.

PMKS dari latar belakang sosial pengemis dan gelandangan tidak memiliki ‘daya’ untuk melakukan perlawanan terang-

terangan kepada petugas maupun penghuni senior dari kalangan PSK. Upaya resisten yang dilakukan berupa 'curhat' kepada sesama penghuni dari kalangan pengemis.

Dalam setiap relasi terdapat penyebaran kekuasaan. *Panopticon* di Liponsos Keputih tidak lagi berbentuk seperti yang Foucault katakan sebagai bangunan menara dengan sorot lampu yang terletak di tengah lingkungan penjara. Namun *panopticon* di Liponsos Keputih kini telah berwujud kompleks dengan segala mekanisme pemantauan yang ada. Desain barak di Liponsos Keputih dengan bentuk sel mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Mulai dari desain barak yang berbentuk satu sel yang luas hingga direnovasi menjadi desain barak yang disebar ke dalam beberapa sel. Namun hingga saat ini, desain dengan bentuk sel (jeruji besi sebagai pintu dan jendela) tetap dipertahankan untuk mengontrol penghuni.

Saran

Liponsos di dalam kaitannya dengan isu-isu pemberdayaan, pembangunan, pengentasan, dan berbagai upaya meningkatkan kesejahteraan lainnya, menjadi penting untuk mengidentifikasi mekanisme yang berlangsung di dalamnya sebagai lembaga pembinaan. Ditahan dan dibinanya PMKS di Liponsos dalam kenyataannya tidak cukup efektif untuk membuat penghuni berhenti dari kebiasaan dalam profesinya sebagai PMKS. Hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal, yaitu mereka tidak dibekali kemampuan matang untuk berwirausaha. Pelatihan keterampilan nyatanya hanya diikuti penghuni sekedar untuk mengisi waktu luang dari kejenuhan di dalam sel dan mengikuti kewajiban yang diberikan oleh petugas. Terlebih untuk penghuni laki-laki, tidak ada pelatihan keterampilan yang diberikan kepada mereka.

Daftar Pustaka

- Foucault, Michel. 1977 *Discipline and Punish. The Birth of The Prison*. Transl. Alan Sheridan, London-Worcester: Billing & Sons.
- Hali, Damiannus J. Jurnal Hukum Pro Justitia, April 2006, Volume 24 No.2. *Belajar dari Mekanisme Panoptikon*
- Hardiyanta, Sunu. 1997. *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu*
- Ritzer, George. 2014. *Edisi Ketujuh Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.